## 4.1 Gaya Pola asuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima keluarga, gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung bersifat otoritatif, yaitu gaya pola asuh yang memadukan ketegasan dan kehangatan dalam mendidik anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk mengambil keputusan, namun dalam batas-batas tertentu. Anak-anak diperbolehkan mengambil keputusan, misalnya terkait lingkaran pertemanan atau aktivitas sehari-hari mereka, selama keputusan tersebut dinilai positif. Di sisi lain, orang tua tetap melakukan pengawasan dan memberikan arahan, sehingga kebebasan yang diberikan tidaklah tanpa batas.

Selain itu, orang tua juga menunjukkan sikap konsisten dalam mendisiplinkan anak-anak mereka, terutama ketika mereka melakukan kesalahan. Teguran, nasihat, dan penjelasan mengenai konsekuensi merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi anak. Namun, konsistensi ini tidak disertai dengan sikap yang menindas, melainkan disertai dengan penjelasan dan komunikasi berulang agar anak memahami kesalahannya.

Gaya pola asuh ini juga ditandai dengan dukungan emosional dari orang tua, seperti mendengarkan cerita anak, memberikan motivasi, serta menunjukkan kasih sayang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendamping dan pendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, gaya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang diteliti mencerminkan gaya pola asuh otoritatif, yang dianggap efektif dalam mendorong karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan kompeten secara sosial.

## 4.2 Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang dominan dalam keluarga adalah pola bintang (*All-Channel*), di mana semua anggota keluarga memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan langsung satu sama lain. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berjalan satu arah, melainkan dua arah atau bahkan multi-arah.

Sehubungan dengan teori komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito, komunikasi dalam keluarga ini memenuhi beberapa unsur penting, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Aspek keterbukaan (*openness*) terlihat dalam kebiasaan orang tua yang sering mengajak anak-anaknya berdiskusi, mendengarkan pendapat mereka, dan memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaannya. Anak-anak juga merasa cukup bebas untuk mengemukakan pendapatnya, meskipun dalam keadaan tertentu pendapat tersebut tidak selalu diterima.

Aspek empati (*empathy*) terlihat dari cara orang tua memahami situasi anak-anak mereka, terutama dalam situasi konflik. Orang tua cenderung tidak langsung bereaksi secara emosional, melainkan mengambil waktu untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan komunikasi. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan anak.

Aspek dukungan (*supportiveness*) terlihat dalam bentuk motivasi, nasihat, serta dukungan terhadap prestasi anak. Orang tua juga menghargai keberhasilan anak, yang dapat memperkuat kepercayaan diri dan ikatan emosional.

Selain itu, sikap positif (*positiveness*) tercermin dalam upaya orang tua untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan anak meskipun terjadi konflik. Komunikasi tidak berakhir dengan

pertengkaran, melainkan dilanjutkan dalam percakapan yang lebih tenang.

Akhirnya, aspek kesetaraan (*equality*) terlihat dari adanya kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam komunikasi, meskipun hal ini tidak sepenuhnya setara, karena orang tua tetap memegang kekuasaan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, pola komunikasi “Bintang” yang mendominasi dalam keluarga ini menunjukkan komunikasi antarpersonal yang cukup efektif, yang mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

### 4.3 Penyelesaian Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang wajar. Konflik biasanya timbul akibat perbedaan pendapat, perbedaan generasi, serta perbedaan sudut pandang antara orang tua dan anak.

Dalam penyelesaian konflik, sebagian besar keluarga mengadopsi pendekatan yang konstruktif dan komunikatif. Pola yang sering ditemui adalah orang tua tidak langsung menyelesaikan konflik saat emosi sedang memuncak, melainkan mengambil waktu untuk menenangkan diri. Begitu situasi lebih kondusif, komunikasi dilanjutkan kembali untuk membahas masalah secara lebih rasional.

Proses penyelesaian konflik juga mencakup diskusi dan pencarian solusi bersama, di mana orang tua dan anak-anak menyampaikan sudut pandang masing-masing. Hal ini menunjukkan upaya untuk menciptakan komunikasi timbal balik yang efektif.

Namun, dalam beberapa kasus, orang tua tetap memegang keputusan akhir, terutama terkait nilai-nilai, norma, dan aturan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun konflik diselesaikan melalui komunikasi, otoritas orang tua tetap menjadi faktor penentu.

Dalam konteks komunikasi antarindividu, proses penyelesaian konflik ini mencerminkan adanya umpan balik serta kemampuan untuk memperbaiki hubungan kembali setelah terjadi ketegangan. Dengan demikian, penyelesaian konflik dalam keluarga dapat dikatakan cukup efektif, karena tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

### 4.4 Harapan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang cukup tinggi terhadap perkembangan anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan maupun perilaku. Harapan ini secara umum mencakup keinginan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang terdidik, bertanggung jawab, dan disiplin dengan nilai-nilai moral yang baik.

Orang tua juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, rasa tanggung jawab, serta nilai-nilai keagamaan sebagai landasan kehidupan anak mereka. Harapan-harapan ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui pendidikan dan komunikasi sehari-hari.

Untuk mewujudkan harapan-harapan ini, orang tua memberikan berbagai dukungan, seperti motivasi, nasihat, doa, serta pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Orang tua juga berperan sebagai perantara yang membantu anak mencapai tujuan dan mimpinya.

Di sisi lain, harapan yang tinggi juga dapat memberikan tekanan pada anak, meskipun beberapa anak menganggapnya sebagai motivasi untuk berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa

harapan orang tua memiliki dua sisi: mereka menjadi pendorong sekaligus tantangan bagi anak.

Dengan demikian, harapan orang tua dalam studi ini memainkan peran penting dalam membentuk arah perkembangan anak, baik secara akademis maupun sosial, dan merupakan bagian dari dinamika hubungan dalam keluarga.